

BAB IV

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat akan dirasakan aman apabila telah melaksanakan semua yang menjadi kewajiban, baik kewajiban secara moral antar warga maupun kepada alam di luar dunia mereka. Demikian juga dengan warga dusun Tawang, untuk mewujudkan salah satu ungkapan terima kasih pada kekuatan di luar dunia mereka, secara simbolik mereka mengadakan Upacara Bersih Desa dengan nama Jangrik Genggong yang disertai dengan prosesi Janggrung Ritual.

Menurut masyarakat Desa Sidomulyo, Janggrung merupakan suatu seni pertunjukan rakyat yang berbentuk tari berpasangan sejenis tayub yang di dalamnya berupa penari *ledhek* atau *tandhak* yang menari bersama pengibing. Janggrung ini merupakan inti dari sebuah upacara adat yaitu Upacara Jangkrik genggong.

Janggrung dapat hidup di tengah-tengah masyarakat desa karena fungsinya yaitu sebagai media pemanggil kekuatan gaib yang diharapkan hadir pada pelaksanaan upacara, sebagai media tiruan sifat leluhur yang pernah hidup dan sebagai ungkapan terima kasih pada leluhur yang selama ini telah menjaga keselamatan dan ketentraman warga, selain itu juga sebagai media pemanggil kekuatan gaib yang diharapkan hadir untuk mengusir roh-roh jahat yang datang dan mengganggu kehidupan warga. Sebagai media tiruan sifat leluhur prosesi Janggrung Ritual yang dilakukan para pengibing adalah sebagai media gerak saat para *dhanyang* tersebut hadir. Kehadiran *dhanyang* dengan masuk ke tubuh ke

lima pengibing yang akan terlihat oleh warga dari gerakan yang dilakukan sesuai sifat *dhanyang* yang merasukinya.

Sebagai seni pertunjukan rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat pedesaan, maka wujud dan bentuk Janggrung Ritual dinilai unik, karena di dalam penyajiannya berbeda dengan penyajian Janggrung atau tayub pada grup tayup Mekar Mlati yang ada di Pacitan. Keunikan tersebut akan terlihat pada karakter, pengibing pada waktu *trance*, pengibing yang memakai kain peninggalan leluhurnya. Janggrung di dalam upacara ini di bagi menjadi dua bentuk penyajian, bentuk penyajian yang pertama di namakan Janggrung Ritual dan yang ke dua di namakan Janggrung hiburan. Perbedaan kedua Janggrung tersebut terletak pada bentuk penyajiannya. Upacara ini di lakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan selo atau suro.

Dilihat dari awal sampai akhir maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan, bahwa Janggrung Ritual merupakan bagian dari Upacara Jangkrik Genggong yang dilaksanakan secara turun-temurun, yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah di tentukan, seperti pada bentuk penyajiannya. Di balik bentuk visual Upacara Bersih Desa yang disertai oleh Janggrung Ritual terdapat makna-makna tertentu, yaitu dilihat dari unsur-unsur di dalamnya, seperti; sesaji, warna dan busana, iringan musik, bentuk gerak dan karakter. Jadi dengan adanya Upacara Jangkrik Genggong diharapkan masyarakat Dusun Tawang akan terhindar dari *malapetaka* dan gangguan-gangguan dari roh-roh jahat.

Masing-masing unsur mengandung maksud tertentu yang sangat besar manfaatnya. Maksud tertentu itu adalah petuah-petuah yang membimbing warga tentang kebaikan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama, baik amanah maupun petuah tentang kehidupan yang telah diberikan leluhur secara tidak langsung, hal tersebut sebenarnya adalah pengaruh dari kebaikan warga. diharapkan dengan adanya upacara, anak, cucu generasi bangsa yang akan datang masih bisa mengenali dan mengetahui budaya nenek moyangnya, sehingga tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang sudah temurun-temurun dilakukan. Dengan adanya upacara diharapkan sistem kekerabatan akan senantiasa mewarnai kehidupan mereka sehari-hari dan diharapkan generasi muda akan selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan. Namun yang terpenting adalah pelaku budaya itu sendiri, mereka harus diberi dukungan moril agar senantiasa memupuk dan “*nguri-uri*” budaya yang ada untuk kemudian dijadikan salah satu kekayaan budaya daerah.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Darmaya, Padma, Pramana, 1993, *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: Direktorat Jendral dan Menengah.
- Ellfeldt, Lois, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Geertz, Clifford, terjemahan Aswab Mahasih, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandyo, 1996, *Aspek-aspek Dasar Kelompok*, Yogyakarta: Manthili.
- Hastuti, Budi, Bekti, 2006, "Ekspresi Pemain Wayang Orang Panggung Profesional", *Gelar Jurnal dan Ilmu Seni STSI Surakarta*. Surakarta: STSI.
- Hawkins, M. Alma, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kayam, Umar, 1981, *Semangat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan..
- Koentjaraningrat, 1985, *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____, 1987, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1986, *Budaya Dan masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Langer, Suzanne K, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan, F.X. Widaryanto, Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal, 1986, *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elementer Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta Kesenian Proyeksi Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud.

- Pringgobroto, Sudharso, 1972, "Sarasehan Hubungan Tari Dengan Musik", Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Tegalrejo.
- Satoto, Budiono, Heru, 1984, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertumbuhan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1984, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono, 1976, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- _____, 1984, 1985, Soekiman Djoko, Astuti Retna, *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*, Proyeksi Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1989, *Tayub, Asal-usul, Lika-liku dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Semarang: Akademi Kepariwisata Indonesia.
- _____, 1990, "Tayub, Penyajian dan Tata Tarinya", Makalah Dalam Diskusi Panel dan Pergelaran Seni Tayub, UNS.
- Strauss, Claude, Levi, 1997, *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, Ben, 1987, *Pengamatan Tari Gambyong melalui pendekatan berlapis ganda*, Temu Wicara etnomusikologi III, Medan.
- _____, 1999, *Tayub: Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suwito, Edi, 1999, "Upacara Adat Jangkrik Genggong" Deskripsi dalam Festival Kesenian Jawa Timur di Surabaya.

B. Sumber Lisan

Ali, 40 tahun, ketua penyelenggara upacara

Boimin, 50 tahun, tokoh masyarakat

Hadiasmuni, Arto, 50 tahun, sebagai tokoh masyarakat

Jumadi, Karto, 70 tahun, mantan sesepuh desa

Kasim, 50 tahun, pengrawit dalam Janggrungan

Manan, 45 tahun, panitia upacara

Sukatmi, 48 tahun, sebagai panitia upacara

Satiman, 50 tahun, penari Ki Rogo Bahu

Suwito, 50 tahun, sebagai juru kunci

Suwito, Edi, 35 tahun, seniman

